

## BAB 2

### TELAAH TEORI

#### 2.1 *Signaling theory*

“Teori sinyal muncul dari asumsi asimetri informasi dimana seorang manajer merupakan internal perusahaan yang memiliki informasi yang lengkap mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan para investor atau kreditur. Manajer memanfaatkan kebijakan-kebijakan yang diambilnya sebagai sarana untuk memberikan pesan atau sinyal kepada pihak luar perusahaan dalam rangka memberikan informasi yang dimiliki terkait dengan prospek perusahaan” (Putri & Yuliandhari, 2020).

“Pengguna informasi akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi baik akan menyampaikan informasi kepada pengguna informasi dengan harapan mendapatkan tanggapan yang baik dari pengguna laporan keuangan atas informasi yang digunakan” (Endiana & Suryandari, 2021).

Menurut Godfrey, *et al.*, (2010) tentang teori sinyal, “jika manajer mengharapkan pertumbuhan yang tinggi di masa depan, mereka akan mencoba untuk memberikan sinyal kepada *investor* melalui akun-akun pada laporan keuangan. Manajer perusahaan lain yang menghasilkan

performa baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer perusahaan dengan berita yang netral akan memiliki insentif untuk memberikan berita baik sehingga mereka tidak dicurigai memiliki hasil yang kurang baik. Manajer perusahaan yang memiliki hasil kurang baik akan memiliki insentif untuk tidak melaporkan. Namun, mereka juga akan memiliki insentif untuk melaporkan berita kurang baik untuk menjaga kredibilitas di pasar saham. Konsekuensi dari teori sinyal adalah adanya insentif untuk semua manajer untuk memberikan sinyal ekspektasi terhadap laba yang dihasilkan di masa depan karena, ketika *investor* percaya terhadap sinyal tersebut, harga saham perusahaan akan meningkat dan para pemegang saham (dan manajer yang bertindak untuk kepentingan mereka) akan mendapatkan keuntungan. Agar sinyal yang diberikan melalui akun-akun laporan keuangan dapat dipercaya oleh pengguna, sinyal tersebut tidak boleh dengan mudah dan dengan biaya lebih murah direplikasi oleh perusahaan lain. Biaya tersebut termasuk kerugian kredibilitas jangka panjang jika kinerja aktual tidak sesuai dengan tingkat yang telah di sinyalkan melalui profitabilitas yang telah ditunjukkan dalam akun-akun tersebut. Salah satu cara untuk memberikan kredibilitas tambahan pada sinyal pendapatan dengan cara memberikan sinyal dividen. Perusahaan umumnya memuluskan dividen mereka dan manajer sangat enggan untuk mengurangi dividen. Jika dividen meningkat, manajer cukup yakin bahwa dividen tersebut tidak akan turun.”

## 2.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.” Ada 2 jenis karakteristik kualitatif terkait informasi yang berguna dalam laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang kerangka konseptual pelaporan keuangan yaitu “fundamental dan peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental meliputi:

### 1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika

informasi tersebut dapat digunakan sebagai *input* yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcome*) masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.

## 2. Materialitas

Materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos dimana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas

## 3. Representasi tepat

Laporan keuangan mempresentasikan fenomena elektronik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain mempresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus mempresentasikan secara tepat fenomena yang akan dipresentasikan.

Lalu karakteristik kualitatif peningkatan meliputi:

### 1. Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos.

## 2. Keterverifikasi

Keterverifikasi membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasi berarti bahwa berbagai pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi yang tepat.

## 3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka.

## 4. Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpahaman.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas

3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
6. Arus kas”

Dan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “terdapat 6 jenis laporan keuangan yaitu:

1. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi berisi pendapatan, biaya keuntungan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Sedangkan penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan atau beban yang tidak diakui dalam laporan laba rugi. Komponen penghasilan komprehensif lain mencakup:

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi
- b. Pengukuran kembali program imbalan pasti
- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset

keuntungan sebagai tersedia untuk dijual

- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas

Menurut Kieso, *et al.*, (2020) “kegunaan dari laporan laba rugi yaitu:

- a. Mengevaluasi performa sebelumnya perusahaan

Memeriksa pendapatan dan beban menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan memungkinkan melakukan perbandingan kinerja dengan pesaingnya

- b. Memberikan prediksi awal untuk performa di masa depan

Informasi tentang kinerja di masa lalu membantu untuk menentukan tren penting yang jika terus memberikan informasi tentang kinerja di masa depan

- c. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas di masa depan

Informasi tentang berbagai komponen seperti pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian akan menunjukkan hubungan antar berbagai komponen dan juga dapat membantu menilai risiko tidak mencapai arus kas tertentu di masa depan”

Komponen laporan laba rugi menurut Kieso, *et al.*, (2020) yaitu:

a. *“Sales or Revenues Section*

Menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, retur, dan informasi lainnya. Tujuan komponen ini adalah untuk mencapai jumlah bersih dari pendapatan penjualan

b. *Cost of Goods Sold Section*

Menentukan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan

Laba kotor

Hasil dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan

c. *Selling Expenses*

Melaporkan beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam menghasilkan penjualan

d. *Administrative or General Expense*

Melaporkan beban administrasi umum

e. *Other Income and Expense*

Lebih banyak termasuk transaksi yang tidak cocok dalam kategori pendapatan dan beban. Seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset yang berumur panjang, penurunan

nilai aset, dan perubahan struktur juga dilaporkan disini.

Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sangat sering untuk dilaporkan

*Income from Operations*

Hasil perusahaan dari operasi yang normal

f. *Financing Cost*

Pos tersendiri yang mengidentifikasi beban pembiayaan perusahaan, yang selanjutnya disebut beban bunga

*Income before Income Tax*

Total penghasilan sebelum pajak penghasilan

g. *Income Tax*

Bagian pendek yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan

*Income from Continuing Operations*

Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian atau dihentikannya operasi. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atau dihentikannya operasi, bagian ini tidak dilaporkan namun dilaporkan sebagai laba bersih

h. *Discontinued Operations*

Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi komponen perusahaan

*Net Income*

Dihasilkan dari performa perusahaan selama periode waktu tertentu

i. *Non-Controlling Interest*

Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan non pengendali (juga disebut dengan kepentingan minoritas)

j. *Earnings per Share*

Berisi pendapatan per saham dari jumlah saham yang dilaporkan”

2. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan ini berisi total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.

3. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan ini berisi aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, aset

biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan non pengendali, modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan ini berisi arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Dan aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan ini menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam

laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”

### 2.3 Aset

“Aset adalah sumber daya perusahaan itu sendiri. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi pada akhirnya akan menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Aset diakui jika kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Aset dibagi 2 yaitu aset lancar dan aset tetap.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam 1 tahun atau 1 siklus operasi. Jenis umum dari aset lancar adalah kas, investasi (seperti investasi surat berharga pemerintah jangka pendek), piutang (wesel piutang, piutang usaha,

dan bunga piutang), persediaan, dan biaya dibayar dimuka (persediaan dan asuransi). Dalam laporan posisi keuangan, perusahaan biasanya mencantumkan item ini dalam urutan terbalik dimana perusahaan berharap untuk mengubahnya menjadi uang tunai.” “Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi oleh perusahaan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam 1 tahun atau siklus operasi” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan”

Menurut Kieso *et al.* (2020), “aset lancar terdiri dari:

1. *Inventories*

Untuk menyajikan *inventories* dengan benar, perusahaan mengungkapkan dasar penilaian dan asumsi arus biaya yang digunakan.

2. *Receivables*

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena jumlah yang tidak tertagih, jumlah dari *non-trade receivables*, dan

setiap *receivables* yang digunakan sebagai jaminan. Kategori utama dari *receivables* harus ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan terkait. Untuk *receivables* yang timbul dari transaksi yang tidak biasa, perusahaan harus mengklasifikasinya secara terpisah sebagai *long-term receivables*, kecuali tertagih dalam waktu 1 tahun.

### 3. *Prepaid Expense*

Perusahaan memasukkan *prepaid expense* ke aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam 1 tahun atau siklus operasi. Perusahaan mengklasifikasikan sebagai *prepaid expense* karena pembayaran mendahului penerimaan manfaat.

### 4. *Short-Term Investment*

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (baik utang maupun ekuitas) sebagai aset lancar. Perusahaan juga mengklasifikasikan *non-trading investment* individu sebagai aset lancar atau aset tetap tergantung dari keadaannya. Perusahaan juga harus melaporkan *held-for-collection securities* menggunakan biaya perolehan amortisasi. Sedangkan semua *trading securities* dilaporkan menggunakan nilai wajar.

### 5. *Cash*

*Cash* umumnya terdiri dari mata uang dan giro. *Cash equivalents* adalah *short-term investment*, sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang. Sebagian perusahaan menggunakan keterangan “*cash and cash equivalents*” dan menunjukkan jumlah tersebut mendekati nilai wajar.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16 tentang Aset Tetap, “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari 1 periode.” “Aset tetap adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi oleh perusahaan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi lebih dari 1 tahun atau siklus operasi” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Kieso *et al.* (2020), “aset tetap terdiri dari:

1. *Long-Term Investment*

Sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu diantara 4 jenis:

1. Investasi dalam sekuritas, seperti *bonds, ordinary shares, or long-term notes*
2. Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi
3. Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti *sinking fund, pension fund, atau plant expansion fund*
4. Investasi pada anak perusahaan non konsolidasi atau perusahaan asosiasi

Perusahaan mengelompokkan investasi dalam sekuritas utang dan ekuitas kedalam 3 portofolio terpisah untuk tujuan penilaian dan pelaporan:

1. *Held-for-Collection*

Sekuritas utang yang dikelola oleh perusahaan untuk menagih pembayaran pokok dan bunga pembayaran.

2. *Trading*

Sekuritas utang dan ekuitas yang dibeli dan dimiliki untuk dijual dalam waktu dekat untuk menghasilkan pendapatan dari perubahan harga jangka pendek.

3. *Non-trading Equity*

Sekuritas ekuitas yang dimiliki untuk tujuan selain diperdagangkan.

2. *Property, Plant, and Equipment*

Adalah aset berwujud yang berumur panjang yang digunakan dalam operasi bisnis, Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat, dan sumber daya yang terbuang. Dengan tanah yang dikecualikan, perusahaan akan menyusutkan atau menghabiskan aset-aset ini.

3. *Intangible Assets*

*Intangible Assets* tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, Ini termasuk *patens, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, trade names, dan customers list.*

4. *Other Assets*

Yang termasuk di akun ini seperti *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Akun lain yang mungkin termasuk adalah aset dalam

dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau sekuritas yang dibatasi. Perusahaan harus membatasi bagian ini untuk hanya memasukkan akun yang tidak biasa yang cukup berbeda dari aset yang termasuk dalam kategori khusus.”

## **2.4 Liabilitas**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 57 tentang provisi, liabilitas kontinjensi, dan aset kontinjensi, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.” “Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang muncul akibat kejadian masa lalu yang pengendaliannya diharapkan dapat mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dan menyimpan manfaat” (Zahara & Zannati, 2018 dalam Wardoyo, Aini & Kusworo, 2022). “Liabilitas adalah klaim terhadap aset yang ada utang dan obligasi. Perusahaan biasanya meminjam uang dan membeli barang dagang secara kredit” (Weygandt *et al.*, 2019). “Liabilitas diakui jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). “Liabilitas memiliki 3 karakteristik yaitu itu adalah kewajiban sekarang, timbul dari peristiwa masa lalu, dan mengakibatkan arus keluar sumber daya (kas, barang, jasa)” (Kieso *et al.*, 2020). Liabilitas atau utang sendiri dibagi menjadi 2 yaitu utang lancar dan utang tidak lancar.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “utang lancar adalah obligasi yang harus dibayar perusahaan sebelum tahun mendatang atau dalam 1 siklus operasi. Juga termasuk dalam utang lancar adalah utang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini yang akan dibayar sebelum tahun depan.” “Kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau 1 tahun” (Kieso, *et al.*, 2020). Menurut Kieso, *et al.* (2020), “utang lancar memiliki 3 konsep yaitu:

1. Utang yang timbul dari perolehan barang atau jasa, seperti *account payable*, *salaries and wages payable*, *income taxes payable*, dan lain-lain.
2. Penerimaan diterima dimuka untuk pengiriman atau barang atau pelaksanaan jasa, seperti *unearned rent revenue* atau *unearned subscription revenue*.
3. Kewajiban lain yang likuidasinya akan dilakukan dalam siklus operasi atau 1 tahun, seperti *long-term bonds* yang akan dibayarkan pada periode ini, *short-term obligation* yang muncul karena pembelian peralatan, atau estimasi liabilitas seperti *warranty liability*. Estimasi liabilitas sering disebut sebagai *provisions*.”

Dan utang lancar menurut Kieso *et al.* (2020) “terdiri dari:

1. *Account Payable*

Adalah saldo yang terutang kepada orang lain untuk barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka. *Account Payable* timbul karena ada jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dan pembayarannya.

2. *Notes Payable*

Adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. *Notes Payable* mungkin timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya,

3. *Current Maturities of Long-Term Debt*

Jika hanya sebagian dari *Long-Term Debt* yang harus dibayar dalam 12 bulan kedepan, perusahaan melaporkan *Long-Term Debt* yang jatuh tempo sebagai utang lancar dan sisanya sebagai utang tidak lancar.

4. *Short-Term Obligation Expected to be Refinanced*

Adalah utang yang dijadwalkan untuk jatuh tempo dalam waktu 1 tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya.

5. *Dividend Payable*

Adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai akibat dari otorisasi dewan direksi. Pada tanggal deklarasi, perusahaan mengambil tanggung jawab yang menempatkan pemegang saham pada posisi direktur dalam jumlah dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu membayar dalam 1 tahun deklarasi, perusahaan mengklasifikasikannya sebagai utang lancar.

6. *Customer Advances and Deposits*

Utang lancar bisa termasuk setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau layanan

sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban di masa mendatang.

#### 7. *Unearned Revenues*

Perusahaan memperhitungkan *unearned revenue* sebelum menyediakan barang dengan cara:

- a. Ketika perusahaan menerima *unearned revenue*, perusahaan mendebitkan akun kas dan mengkreditkan akun utang lancar untuk mengidentifikasi sumber *unearned revenue*
- b. Ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mendebitkan akun *unearned revenue* dan mengkreditkan akun pendapatan

#### 8. *Sales and Value-Added Taxes Payable*

Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan untuk pemerintah yang serupa dengan pajak penghasilan perusahaan atau pribadi.

#### 9. *Income Taxes Payable*

Dengan menggunakan informasi yang tersedia, perusahaan harus menyiapkan pengembalian pajak penghasilan dan menghitung *income taxes payable* yang dihasilkan dari operasi pada periode tersebut. Perusahaan harus mengklasifikasikan sebagai utang lancar pajak terutang atas laba bersih, seperti yang dihitung per pengembalian pajak.

#### 10. *Employee-Related Liabilities*

Adalah jumlah terutang perusahaan kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan juga melaporkan

pengurangan gaji, kompensasi absen, dan bonus sebagai utang lancar.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “utang tidak lancar adalah obligasi yang diharapkan perusahaan akan dibayar setelah 1 tahun. Banyak perusahaan melaporkan utang jangka panjang yang jatuh tempo setelah 1 tahun sebagai jumlah tunggal dalam laporan posisi keuangan dan menunjukkan rincian utang dengan catatan yang menyertai laporan keuangan.” “Kewajiban yang perusahaan tidak diharapkan dilikuidasikan lebih dari 1 tahun atau siklus operasi yang lebih” (Kieso, *et al.*, 2020). Menurut Kieso, *et al.* (2020), “utang tidak lancar memiliki 3 tipe yaitu:

1. Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti *bonds*, *long-term lease obligation*, dan *long-term notes payable*.
2. Kewajiban yang timbul dari operasi biasa perusahaan, seperti *pension obligation and deferred income tax liabilities*
3. Kewajiban yang bergantung pada terjadi atau tidak terjadinya 1 atau lebih peristiwa di masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang dibayar, atau pembayaran yang diterima, atau tanggal pembayarannya, seperti *service or product warranties*, *environmental liabilities*, dan *restruktur yang sering disebut provisions.*”

Dan utang tidak lancar menurut Weygandt *et al.* (2019) “terdiri dari:

1. *Bonds Payable*

Adalah suatu wesel bayar yang dikenakan bunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan agensi pemerintah. *Bonds* dijual dalam denominasi kecil. Akibatnya, *bonds* menarik banyak investor. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan *bonds*, perusahaan tersebut meminjam uang. Orang yang membeli *bonds* tersebut artinya meminjamkan uangnya kepada perusahaan.

2. *Long-Term Notes Payable*

Serupa dengan *short-term interest-bearing notes payable* kecuali jangka waktunya melebihi 1 tahun.

### 3. *Lease Liabilities*

Adalah perjanjian kontraktual antara *lessor* (pemilik properti) dan *lessee* (penyewa properti). Perjanjian ini memberikan *lessee* hak untuk menggunakan properti tertentu, yang dimiliki oleh *lessor* untuk jangka waktu tertentu. Sebagai imbalan atas penggunaan properti, *lessee* melakukan pembayaran sewa selama masa sewa kepada *lessor*.”

## 2.5 Kinerja Perusahaan

“Kinerja Perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dan aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu” (Sofyan, 2019).

“Informasi ini menjadi penting bagi pengguna laporan keuangan, salah satunya adalah bagi manajemen perusahaan untuk keputusan dan kebijakan yang akan diambil. Oleh karena itu, kinerja perusahaan penting untuk terus dimonitor perkembangannya dari tahun ke tahun. Selain berguna bagi manajer, informasi ini juga berguna bagi *investor* untuk memonitor kinerja dari perusahaan sehingga *investor* dapat mempercayai manajer dalam memenuhi kekayaan melalui hasil imbal dana yang telah investor tanam. Kinerja perusahaan dapat menarik minat *investor* untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga perusahaan mendapatkan banyak tambahan modal dalam melaksanakan aktivitas operasinya dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan” (Aprilliani & Dewayanto, 2018).

Untuk mengetahui Kinerja Perusahaan dapat dilakukan Analisis Laporan Keuangan. “Analisis Laporan Keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis

untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis” (Wild, 2005 dalam Sofyan, 2019). Analisis Laporan Keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.

## 2.6 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan seluruh sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, modal atau aktiva perusahaan” (Sudana, 2011 dalam Natikhoh & Samrotun, 2021). “Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan” (Anastasya & Hidayati, 2019). “Profitabilitas menjadi alat yang digunakan perusahaan guna melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan melihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitasnya” (Kasmir, 2013 dalam Prasetyo & Wulandari, 2021). “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit). Perusahaan yang sehat tentu dapat menghasilkan pertumbuhan keuntungan yang baik. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan” (Mulyono & Saraswati, 2020). “Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pertumbuhan atau penurunan pendapatan

mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang dan ekuitas. Juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Akibatnya, *creditros* dan *investors* tertarik untuk mengevaluasi kekuatan laba” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “terdapat beberapa cara untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Profit Margin*

Menghasilkan ukuran persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba. Bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

2. *Asset Turnover*

Mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Angka yang dihasilkan menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan oleh setiap dana yang diinvestasikan dalam aset.

3. *Return on Assets*

Salah satu cara untuk mengukur probabilitas secara keseluruhan adalah *Return on Assets*. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset.

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*

Rasio profitabilitas lain yang banyak digunakan adalah *Return on Ordinary Shareholder's Equity*. Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemilik. Cara menghitungnya yaitu dengan membagi laba bersih yang

tersedia untuk pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.

5. *Earnings per Share (EPS)*

*Earnings per Share (EPS)* adalah laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Cara menghitungnya dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar selama tahun tersebut.

6. *Price Earnings Ratio*

*Price Earnings Ratio* adalah mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa yang digunakan secara luas terhadap *Earnings per Share (EPS)*. Rasio tersebut mencerminkan penilaian *investor* terhadap pendapatan masa depan perusahaan. Cara menghitungnya yaitu dengan membagi harga pasar per saham dengan *Earnings per Share (EPS)*.

7. *Payout Ratio*

mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Cara menghitungnya yaitu dengan membagi dividen tunai yang diumumkan pada saham biasa dengan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi umumnya memiliki rasio rendah karena perusahaan menginvestasikan kembali sebagian besar pendapatan bersih ke dalam bisnis.”

Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan *Return on Assets*. “*Return on Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan” (Alpi & Gunawan, 2018). Menurut Riyanto (2010) dalam Alpi & Gunawan (2018), “faktor yang menentukan tinggi rendahnya *Return on Assets* yaitu:

a. *Profit Margin*

Yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa profit margin adalah selisih antara *net sales* dengan *operating expense*.

b. Tingkat perputaran aktiva usaha

Yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu”

“Rasio ini digunakan untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari presentasi rasio ini” (Kasmir, 2013 dalam Prasetyo & Wulandari, 2021). “Laba bersih dihasilkan ketika pendapatan lebih besar daripada beban” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Pendapatan dan beban harus dilaporkan sebagai bagian dari laba” (Kieso, *et al.*, 2020).

“Pendapatan adalah peningkatan bruto dalam ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Umumnya pendapatan dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan layanan, penyewaan properti, dan peminjaman uang. Pendapatan juga biasanya menyebabkan peningkatan aset. Perusahaan harus mengakui pendapatan pada periode akuntansi ketika kewajiban sudah dipenuhi. Perusahaan memenuhi

kewajibannya dengan melakukan layanan atau memberikan barang kepada pelanggan” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 tentang pendapatan, “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.” Menurut Kieso, *et al.* (2020), “terdapat 5 langkah dalam melakukan pengakuan pendapatan yaitu:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan
2. Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban terpisah dalam kontrak
3. Menentukan harga transaksi
4. Mengalokasikan harga transaksi kedalam kewajiban terpisah dalam kontrak
5. Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban telah dipenuhi”

“Beban adalah biaya aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan. Beban adalah penurunan ekuitas yang dihasilkan dari operasi bisnis” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi entitas selama periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau penurunan aset atau kenaikan liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas selain distribusi kepada penanam modal. Beban diakui ketika penurunan manfaat ekonomik masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Menurut Kieso, *et al.* (2020) “beban diklasifikasikan menjadi 2 kategori:

### 1. *Nature-of-Expense Method*

Seperti beban material yang digunakan, beban tenaga kerja langsung yang dikeluarkan, beban pengiriman, beban iklan, beban tunjangan karyawan, beban depresiasi, dan beban amortisasi. Metode ini mudah untuk dilakukan karena tidak perlu mengalokasikan beban terhadap fungsi yang berbeda-beda.

### 2. *Function-of-Expense Method*

Seperti harga pokok penjualan, beban penjualan, dan beban administrasi. Metode ini terlihat lebih relevan karena metode ini mengidentifikasi beban utama perusahaan dan membantu pengguna mengetahui apakah pendapatan yang dihasilkan sudah sesuai atau belum.”

Dalam mengakui pendapatan dan beban, perusahaan menganut *Accrual Basis*. “Berdasarkan *Accrual Basis*, perusahaan mencatat transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan pada periode terjadinya peristiwa tersebut. Contohnya, menggunakan *Accrual Basis* untuk menentukan laba bersih berarti perusahaan mengakui pendapatan saat jasa sudah dilakukan (bukan saat menerima uang tunai). Ini juga berarti mengakui biaya saat terjadi” (bukan yang kita bayar) (Weygandt, *et al.*, 2019).

“Kinerja perusahaan dikatakan semakin baik, jika menghasilkan *Return on Assets* yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Semakin besar *Return on Assets* yang dimiliki perusahaan maka semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba” (Almira & Wiagustini, 2020). “Jika suatu perusahaan

mempunyai *Return on Assets* yang tinggi maka perusahaan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan modal sendiri” (Radiman & Athifah, 2021). “Sedangkan *Return on Assets* perusahaan yang mengalami ketidakstabilan dan perbandingan laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total asetnya menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efektif” (Wahyuati & Septiana, 2016 dalam Almira & Wiagustini, 2020). Menurut Weygandt, *et al* (2019), “rumus dari *Return on Assets* adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

(2.1)

Keterangan:

Laba Bersih : Laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak

Rata-Rata Total Aset : Hasil dari total aset tahun  $t$  ditambah dengan hasil dari total aset tahun  $t-1$  lalu dibagi 2”

Dalam penelitian ini akan diuji 4 faktor yang kemungkinan mempengaruhi *Return on Assets* yaitu *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio*.

## 2.7 *Debt to Asset Ratio*

“*Debt to Asset Ratio* mengukur persentase dari total aset yang diberikan *creditor*. Rasio ini menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. Juga memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merugikan kepentingan *creditor*. Semakin tinggi persentase total liabilitas terhadap total aset,

semakin besar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi utang yang jatuh tempo” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat dipenuhi kewajibannya oleh aset perusahaan. Semakin rendah nilai rasio ini akan semakin baik, sebaliknya semakin tinggi nilai rasio ini maka tingkat kegagalan perusahaan dalam membayar pinjaman akan semakin tinggi” (Mulyono & Saraswati, 2020). “Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang” (Luckieta, *et al.*, 2021).

Rasio ini termasuk dalam *leverage ratio*. “*Leverage* adalah cara mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pembayaran” (Berk, *et al.*, 2018). “*Leverage* menandakan berapa banyaknya utang yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki dana pinjaman yang tinggi, maka kewajiban utang yang harus dibayarkan juga semakin besar” (Savitri & Rahmawati, 2017 dalam Prasetyo & Wulandari, 2021). “Utang yang dimiliki oleh perusahaan guna pembiayaan aktivitya disebut *leverage*” (Kasmir, 2013 dalam Prasetyo & Wulandari, 2021).

*Leverage ratio* juga tergolong dalam rasio solvabilitas. “Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dalam kondisi yang baik berarti mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utangnya, sehingga rasio ini penting diperhatikan bagi pihak eksternal yang akan meminjamkan dana ke perusahaan tersebut” (Mulyono &

Saraswati, 2020). “Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama” (Weygandt, *et al.*, 2019). Selain *Debt to Asset Ratio*, terdapat beberapa *leverage ratio* maupun rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio*

“Menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak luar. Selain itu, rasio ini juga dapat memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dibiayai dari utangnya. Semakin rendah nilai rasio ini akan semakin baik” (Mulyono & Saraswati, 2020).

2. *Times Interest Earned Ratio*

“Memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo. Cara menghitungnya dengan membagi jumlah laba bersih, beban bunga, dan beban pajak dengan beban bunga” (Weygandt, *et al.*, 2019).

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

“Merupakan rasio yang mengukur seberapa besar utang jangka panjang didanai oleh modal” (Jufrizen, *et al.*, 2019). “Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi rasio ini yaitu tingkat bunga, stabilitas earning, susunan aktiva, risiko aktiva, jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan besarnya perusahaan” (Mulyawan, 2015 dalam Jufrizen, *et al.*, 2019). “Rasio ini dapat dihitung dengan membagi utang jangka panjang dengan total modal” (Murhadi, 2013 dalam Jufrizen, *et al.*, 2019)

#### 4. *Long Term Debt to Asset Ratio*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang jangka panjang dengan total aktiva” (Feriyanto & Nugraha, 2021)

Menurut Brigham & Ehrhardt (2011) dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019), “terdapat 2 teori tentang pendanaan utang yaitu:

##### 1. *Pecking Order Theory*

Dimana pertama kali menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan yang akan dipilih untuk digunakan, seperti laba ditahan, utang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. *Pecking Order Theory* menjelaskan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan utang dalam jumlah sedikit, karena perusahaan tidak akan melakukan peminjaman jika tidak diperlukan. Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar disebabkan karena dana internal tidak cukup untuk membiayai investasi perusahaan.

##### 2. *Trade Off Theory*

Menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan utang dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi.

*Trade Off Theory* memprediksi perusahaan akan memilih utang sebagai

sumber pendanaan apabila manfaat dari penambahan utang masih lebih besar dibandingkan kerugiannya. Pada teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan menggunakan utang maka semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debtholders*. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang jangka panjang hanya dilakukan ketika pendanaan dengan laba ditahan dan utang jangka panjang sudah tidak mencukupi, karena dalam *Pecking Order Theory* perusahaan disarankan memilih pendanaan yang paling aman terlebih dahulu yaitu laba ditahan dan utang jangka pendek, dan bila pendanaan dari laba ditahan dan utang jangka pendek sudah tidak mencukupi maka penggunaan utang jangka panjang dan saham baru sebagai pilihan terakhir”

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “rumus dari *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$(2.2) \quad \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total liabilitas : Berisi jumlah utang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan

Total Aset : Berisi jumlah aset lancar maupun aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan”

## 2.8 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas

“Apabila rasio utang semakin rendah, maka semakin bagus kondisi perusahaan tersebut karena hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang” (Agustina & Santosa, 2019). “Semakin rendah *Debt to Asset Ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan” (Hadi, 2015 dalam Ristyawan, 2019). “*Debt to Asset Ratio* yang menurun disebabkan peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan utang sehingga dapat menurunkan beban utang yang mengakibatkan *Return on Assets* meningkat” (Aini & Kristianti, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Luckieta, *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha1 = *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset***

## 2.9 Umur Perusahaan

“Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas” (Cardilla, *et al.*, 2019). “Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan

kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut” (Suryamis, 2014 dalam Juliana & Melisa, 2019). “Umur perusahaan adalah alat ukur untuk mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam operasi terhadap kinerja keuangannya. Umur perusahaan bisa menunjukkan konsistensi perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian” (Sutrisno dan Riduwan, 2022). “Umur perusahaan dapat disimpulkan sebagai bukti bahwa suatu perusahaan mampu untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dalam waktu yang lama, dan dapat menjadi bukti suatu perusahaan mampu bertahan dengan para pesaingnya” (Felicya dan Sutrisno, 2020 dalam Violinna dan Zubaidi, 2022). “Umur perusahaan dapat didefinisikan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mampu berdiri lama tentunya hanyalah perusahaan yang mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan mampu mengalahkan para pesaing lainnya” (Pulungan, *et al.*, 2022).

Menurut Pulungan, *et al.* (2022), “rumus Umur Perusahaan adalah:

$$\frac{\text{Tahun } annual \text{ report} - \text{Tahun berdiri}}{\dots}$$

(2.3)

Keterangan:

Tahun *annual report* : Tahun perusahaan telah menerbitkan laporan keuangannya

Tahun berdiri : Tahun pertama kali perusahaan resmi berdiri”

## 2.10 Pengaruh Umur perusahaan terhadap Profitabilitas

“Perusahaan yang lebih tua memiliki sumber daya yang baik dan terpenuhi yang akan membawa perusahaan tersebut untuk mengambil lebih banyak risiko dan karenanya mengurangi tingkat kegagalannya” (Pulungan, *et al.*, 2022). “Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (*investor*) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru berdiri” (Zen & Herman, 2007 dalam Agustia & Suryani, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2019) menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana & Melisa (2019) juga menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha2 = Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset***

## 2.11 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham” (Novari dan Lestari, 2016 dalam Muharramah dan Hakim, 2021). “Ukuran perusahaan didefinisikan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara, seperti ukuran pendapatan,

jumlah karyawan, total aktiva, nilai pasar saham, dan total modal” (Herawati, 2017 dalam Hendraliany, 2019). “Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan kepada seberapa besar ataupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat digambarkan kepada total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total dari aset perusahaan” (Sujianto, 2001 dalam Nugraha & Alfarisi, 2020). “Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari kualitas laporan keuangan yang disajikan” (Fahmi, 2013 dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, “jenis usaha dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil

Adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000 berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah

dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000.

- b. Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah

Adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000 berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah dan/atau pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000.

- c. Emiten dengan Aset Skala Besar yang selanjutnya disebut Emiten Skala Besar

Adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000 berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah dan/atau pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000.”

Menurut Hartono (2013) dalam Luckieta, *et al.* (2021), “rumus dari Ukuran Perusahaan adalah:

$$(2.4) \quad \text{LN (Total Aset)}$$

Keterangan:

LN (Total Aset) : Berisi jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dikonversikan menggunakan logaritma natural”

“Pengukuran terhadap ukuran suatu perusahaan dapat digambarkan dengan total aset perusahaan tersebut” (Maha Dewi & Sudiarta, 2017 dalam Luckieta, *et al.*, 2021). “Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang sangat besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim, untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total aset perlu di logaritman yang diperoleh dari nilai di posisi laporan keuangan” (Luckieta, *et al.*, 2021).

## 2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

“Besar atau kecilnya perusahaan akan berpengaruh pada profitabilitas yang didasarkan bahwa semakin besar perusahaan, maka tingkat pertumbuhan penjualannya semakin tinggi. Hal itu membuat perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi pula” (Ali, 2019). “Perusahaan dengan ukuran besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan dengan ukuran besar dianggap lebih memiliki akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk memperoleh tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar, akan menyebabkan pihak

manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut, dan jika perusahaan memiliki total penjualan yang besar artinya perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik yang dapat menghasilkan laba” (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, *et al.* (2021) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Luckieta, *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset***

### **2.13 *Current Ratio***

“*Current ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Mulyono & Saraswati, 2020). “*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current Ratio* kadang-kadang disebut sebagai *Working Capital Ratio*. Namun *Current Ratio* lebih dapat diandalkan dalam mengukur likuiditas daripada *Working*

*Capital Ratio*. Dua perusahaan dengan nilai *Working Capital Ratio* yang sama mungkin memiliki nilai *Current Ratio* secara signifikan” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Kasmir (2012) dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019), “ketika jumlah aktiva terlalu kecil maka akan menimbulkan likuiditas, sedangkan apabila jumlah aktiva terlalu besar akan berakibat timbulnya kas yang menganggur (*idle fund*).” “Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah untuk menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan” (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019).

*Current ratio* termasuk dalam rasio likuiditas. “Rasio likuiditas merupakan suatu indikator yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid” (Mulyono & Saraswati, 2020). “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti bank dan *supplier* sangat tertarik dalam menilai likuiditas” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya” (Wahyuni, *et al.*, 2018). Selain *Current Ratio*, terdapat beberapa rasio likuiditas yaitu:

### 1. *Quick Ratio*

“Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Penghitungan *Quick Ratio* diperoleh dengan mengurangkan aset lancar dengan persediaan. Pengurangan aset lancar dengan persediaan dilakukan karena persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga, sehingga dapat menimbulkan kerugian jika perusahaan memerlukan likuiditas. Dengan demikian *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan aset lancar dari perusahaan yang paling likuid dalam rangka memenuhi utang lancar” (Mulyono & Saraswati, 2020).

### 2. *Cash Ratio*

“Untuk menunjukkan posisi kas yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban utang lancar. *Cash Ratio* menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek” (Mulyono & Saraswati, 2020).

### 3. *Account Receivable Turnover*

“Rasio ini mengukur berapa kali, dalam rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Cara menghitungnya dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih.

Rata-rata piutang bersih dapat dihitung dengan saldo awal dan akhir dari piutang bersih” (Weygandt, *et al.*, 2019).

#### 4. *Inventory Turnover*

Rasio ini mengukur berapa kali, dalam rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut. Cara menghitungnya dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan saldo awal dan akhir persediaan” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “rumus dari *Current Ratio* adalah

$$\frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

(2.5)

Total Aset Lancar : Berisi total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan

Total Utang Lancar : Berisi total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan”

### 2.14 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

“Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan apabila dilihat dari kreditur karena terdapat kemungkinan yang lebih besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya”

(Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019). “Semakin tinggi *Current Ratio* berarti

semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang dibayar tepat waktu” (Sartono, 2014 dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019). “Hal ini berlaku apabila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan semestinya” (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019). “*Current Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan karena para investor yakin bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan *profitable*” (Wahyuni & Suryakusuma, 2018 dalam Ali, 2019). “Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Wahyuni, *et al*, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wedyaningsih, *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha4 = *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset***

## **2.15 Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luckieta, *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama

(simultan) dan signifikan terhadap Profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan dan bersama-sama terhadap Profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

## 2.16 Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian

